BAKTI MULYA: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat
ISSN (Online): 3026-670X
Received: 28-09-2026, Revised: 10-10-2026
Accepted: 18-11-2026, Published: 27-11-2026
DOI: 10.59166/baktimulya.v4i2.647

PEMANFAATAN POJOK BACA SEBAGAI MEDIA LITERASI DAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN MEWARNAI DI KP. BOJONG MANUK, DESA KUBANG, KECAMATAN SUKAMULYA

Siti Nuraeva Fitriyani [1*], Najwa Shafa Caroline[2], Muhammad Fahri Ardiansyah[3], Ibnu afan Dunnurein[4]
[1-4]Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Nahdlatul 'Ulama, Kota Tangerang, Indonesia
**Correspondence*: *sitinuraevaf@gmail.com*
**Nomor Telephon*: *089618588391*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menghadirkan ruang literasi yang ramah anak serta kegiatan kreatif yang dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan pojok baca sebagai lingkungan literasi sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan mewarnai di Kp. Bojong Manuk, Desa Kubang, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 29 Agustus 2026 di Sundung Literasi mulai pukul 16.00 WIB. Metode pelaksanaan menggunakan pendidikan masyarakat dan pendampingan partisipatif melalui tahap persiapan, pengantar literasi, praktik mewarnai, pendampingan, apresiasi karya, observasi, dan evaluasi sederhana. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan pojok baca dan mengikuti praktik mewarnai dengan menggunakan alat yang telah disediakan. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa anak-anak mengikuti kegiatan dengan antusias, aktif berinteraksi dengan pendamping, serta menunjukkan kebebasan dalam memilih dan mengombinasikan warna pada hasil karya. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, mendorong anak mengekspresikan ide dan imajinasi, serta melatih ketelitian, kesabaran, dan ketekunan. Dengan demikian, pemanfaatan pojok baca yang dipadukan dengan kegiatan mewarnai dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan literasi berbasis komunitas yang memberikan ruang belajar sekaligus kesempatan bagi anak untuk berkreasi.

Kata Kunci: *Pojok Baca, Literasi Anak, Kreativitas, Mewarnai, Pengabdian Kepada Masyarakat.*

Abstract

This community service activity was motivated by the need to provide a child-friendly literacy space as well as creative activities that can make the learning process more enjoyable. This activity aimed to utilize the reading corner as a literacy environment while providing children with opportunities to develop their creativity through coloring activities in Kp. Bojong Manuk, Kubang Village, Sukamulya District, Tangerang Regency. The activity was conducted on Saturday, August 29, 2026, at Sundung Literasi, starting at 4:00 p.m. Western Indonesian Time. The method used was community education and participatory assistance through several stages, including preparation, literacy introduction, coloring practice, assistance, appreciation of children's work, observation, and simple evaluation. During the activity, children were introduced to the reading corner environment and participated in coloring activities using the provided

materials. The results of observations and documentation showed that the children participated enthusiastically, actively interacted with the facilitators, and demonstrated freedom in choosing and combining colors in their artwork. The activity provided an enjoyable learning experience, encouraged children to express their ideas and imagination, and trained their accuracy, patience, and perseverance. Thus, combining the use of a reading corner with coloring activities can serve as an alternative community-based literacy activity that provides a learning space while giving children opportunities to be creative.

Keywords: *Reading Corner, Children's Literacy, Creativity, Coloring, Community Service.*

PENDAHULUAN

Literasi pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca kata dan kalimat, tetapi juga dengan kemampuan berinteraksi dengan informasi, gambar, simbol, serta lingkungan belajar secara bermakna. Oleh karena itu, penyediaan lingkungan yang dekat dengan kehidupan anak menjadi salah satu bagian penting dalam membangun pengalaman belajar. Panduan Gerakan Literasi Sekolah menempatkan perpustakaan, sudut baca, dan area baca sebagai bagian dari lingkungan kaya literasi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara lebih mudah dan menyenangkan (Setiawan et al., 2019: 16). Keberadaan pojok baca juga dapat menjadi bagian awal dalam membangun lingkungan yang mendukung kebiasaan literasi anak. (Muharzie et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pojok baca dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung kegiatan literasi dan mendorong terbentuknya kebiasaan membaca. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ruang literasi akan lebih bermakna apabila tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi juga digunakan secara aktif melalui kegiatan yang melibatkan anak. Pendirian dan pemanfaatan pojok baca juga dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan karakter anak sebagai sasaran kegiatan. (Rachman et al., 2023) menunjukkan bahwa kegiatan pojok baca dapat dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penyediaan perlengkapan yang mendukung kegiatan literasi. Hal ini memperkuat pentingnya persiapan ruang dan sarana sebelum kegiatan literasi dilaksanakan.

Pojok baca memiliki kelebihan karena dapat ditempatkan di lingkungan yang dekat dengan aktivitas anak. Anak tidak selalu harus berada di perpustakaan formal untuk mendapatkan pengalaman literasi. Ketika bahan bacaan tersedia di tempat yang mudah dijangkau dan ditata secara menarik, kesempatan anak untuk berinteraksi

dengan buku menjadi lebih terbuka. Kurniawan, Sutopo, dan Minsih menunjukkan bahwa implementasi pojok baca dapat mendukung pembiasaan membaca dan meningkatkan minat baca karena anak mempunyai tempat yang lebih dekat untuk melakukan aktivitas membaca (Kurniawan, Sutopo, & Minsih, 2021: 38–40). Kondisi di Kp. Bojong Manuk, Desa Kubang, Kecamatan Sukamulya menunjukkan adanya potensi lingkungan komunitas yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar anak. Pemanfaatan pojok baca dalam lingkungan masyarakat dapat menjadi salah satu cara untuk menghadirkan kegiatan membaca yang lebih dekat dengan kehidupan anak. Pojok baca tidak harus dibangun dalam bentuk ruang yang besar, tetapi dapat dikembangkan melalui penataan bahan bacaan dan kegiatan yang membuat anak merasa nyaman untuk berinteraksi dengan sumber belajar. Kegiatan pengabdian di Kampung Balandongan menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca yang ditata dengan baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas membaca anak dan memperoleh tanggapan yang baik dari masyarakat (Nadia, Prasetyo, & Hayu, 2024). Kegiatan anak dapat dikembangkan melalui aktivitas yang memadukan unsur belajar, bermain, dan berkarya.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada Sabtu, 29 Agustus 2026 di Sundung Literasi mengangkat tema “Mewarnai Dunia dengan Imajinasi & Pengetahuan”. Kegiatan tersebut menggabungkan unsur calistung dan mewarnai sebagai aktivitas edukatif yang dekat dengan dunia anak. Pemilihan kegiatan mewarnai didasarkan pada sifatnya yang sederhana dan mudah diikuti oleh anak dengan kemampuan yang beragam. Selain itu, kegiatan mewarnai memungkinkan anak menghasilkan karya yang dapat dilihat dan diapresiasi secara langsung. Marsih dan Supsiadji menjelaskan bahwa kegiatan mewarnai dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal warna dan mengekspresikan diri serta berkaitan dengan perkembangan motorik halus dan kreativitas (Marsih & Supsiadji, 2018: 137–138).

Kegiatan mewarnai juga dapat menjadi salah satu aktivitas pendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Timotius dan Mulyani menjelaskan bahwa kegiatan menggambar dan mewarnai dapat dilakukan melalui persiapan alat dan bahan, pemberian arahan, kebebasan berekspresi, pendampingan, serta pemberian penghargaan terhadap hasil karya anak. Hal tersebut relevan dengan kegiatan di Bojong Manuk karena anak diberikan kesempatan untuk memilih warna

dan mengembangkan hasil karyanya tanpa harus menghasilkan karya yang sama dengan anak lainnya (Timotius & Mulyani, 2025: 67–69).

Dalam kegiatan pengabdian ini, pojok baca diposisikan sebagai lingkungan literasi, sedangkan kegiatan mewarnai digunakan sebagai salah satu media untuk mengembangkan kreativitas. Keduanya tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang saling menggantikan. Pojok baca menyediakan ruang dan sumber literasi, sedangkan kegiatan mewarnai memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan gagasan melalui gambar dan warna. Dengan demikian, ruang literasi dapat dimanfaatkan secara lebih aktif melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan karakter anak (Setiawan et al., 2019: 48).

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini bukan semata-mata tidak adanya aktivitas anak, tetapi bagaimana menghadirkan aktivitas edukatif yang terarah, menarik, dan dapat dilakukan secara bersama-sama. Anak membutuhkan ruang yang memungkinkan mereka belajar sambil berkarya. Di sisi lain, kegiatan komunitas perlu dirancang secara sederhana agar dapat dilaksanakan dengan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus kegiatan.

Pertama, bagaimana memanfaatkan ruang literasi atau pojok baca agar tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi ruang aktivitas anak. *Kedua*, bagaimana menghadirkan kegiatan edukatif yang mampu mempertahankan perhatian anak dalam suasana yang santai. Ketiga, bagaimana memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kreativitas melalui hasil karya yang dapat diamati secara langsung. Kegiatan pengabdian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan membaca anak secara kuantitatif atau menggantikan pembelajaran formal. Fokus kegiatan adalah menciptakan pengalaman literasi komunitas yang menyenangkan sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas melalui kegiatan seni. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan dilihat melalui keterlibatan anak, partisipasi selama kegiatan, kemampuan menggunakan alat mewarnai, keberanian memilih warna, penyelesaian karya, interaksi dengan pendamping, serta kesediaan menunjukkan hasil karya.

Solusi yang ditawarkan adalah memanfaatkan pojok baca atau ruang literasi sebagai tempat kegiatan edukatif yang menggabungkan unsur literasi dan kreativitas.

Kegiatan dilaksanakan melalui pendampingan langsung, mulai dari pembukaan, pengantar kegiatan, pemberian lembar gambar dan alat mewarnai, pengerjaan karya secara mandiri dengan pendampingan, hingga apresiasi hasil karya. Pendekatan tersebut dipilih agar anak dapat mengalami secara langsung fungsi ruang literasi sebagai tempat belajar dan berkarya. Aktivitas mewarnai digunakan sebagai pintu masuk untuk melatih konsentrasi, koordinasi gerak tangan, pengenalan warna, keberanian mengambil keputusan, dan ekspresi diri. Namun, kegiatan satu kali belum cukup untuk membentuk kebiasaan literasi secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, hasil kegiatan dapat menjadi dasar untuk kegiatan lanjutan, seperti membaca cerita bergambar, menggambar tokoh dalam cerita, membuat poster sederhana, permainan kata, atau mewarnai dengan tema yang berasal dari buku yang telah dibaca.

Secara umum, kegiatan ini bertujuan memanfaatkan pojok baca sebagai media literasi yang ramah anak sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas melalui kegiatan mewarnai. Secara khusus, kegiatan bertujuan: (1) memperkenalkan ruang literasi sebagai tempat belajar dan berkarya; (2) mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas edukatif yang menyenangkan; (3) memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi melalui warna dan gambar; (4) melatih ketekunan dan koordinasi gerak tangan melalui kegiatan mewarnai; dan (5) menghasilkan karya anak yang dapat diapresiasi sebagai salah satu luaran kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kp. Bojong Manuk, Desa Kubang, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang, dengan lokasi kegiatan di Sundung Literasi. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 29 Agustus 2026, mulai pukul 16.00 WIB sampai selesai.



Gambar 1. Poster kegiatan Pentas Seni Calistung dan Mewarnai, Sabtu, 29 Agustus 2026.

Sasaran utama kegiatan adalah anak-anak yang hadir dalam kegiatan literasi dan kreativitas di lingkungan Kp. Bojong Manuk. Selain peserta anak, kegiatan juga melibatkan pendamping yang membantu mempersiapkan perlengkapan, mengarahkan peserta, mendampingi proses kegiatan, serta memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat dan pendampingan partisipatif. Pendidikan masyarakat dilakukan melalui pemberian penjelasan mengenai rangkaian kegiatan, tema gambar yang akan diwarnai, penggunaan alat mewarnai, serta pentingnya menyelesaikan kegiatan yang telah dimulai. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan karakter anak. Pendampingan partisipatif dilakukan dengan melibatkan fasilitator secara langsung selama kegiatan. Fasilitator mendampingi anak ketika mengerjakan gambar, memberikan bantuan apabila terdapat kesulitan, serta memberikan motivasi dan apresiasi terhadap usaha maupun hasil karya anak.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Tim menyiapkan tempat agar nyaman dan dapat digunakan oleh anak-anak. Perlengkapan yang disiapkan

meliputi karpet, meja kecil, lembar gambar, pensil warna atau krayon, wadah alat mewarnai, serta perlengkapan pendukung lainnya. Persiapan dilakukan sebelum peserta datang agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib. Setelah persiapan selesai, peserta diarahkan untuk menempati tempat yang telah disediakan. Tim mengondisikan peserta, memperkenalkan rangkaian kegiatan, serta menjelaskan tema gambar yang akan dikerjakan.

Tahap berikutnya adalah pengantar literasi. Pada tahap ini, kegiatan mewarnai tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas seni, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman literasi sederhana. Fasilitator mengajak anak mengenali gambar pada lembar kegiatan dan menghubungkannya dengan pengetahuan atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Percakapan dilakukan secara sederhana agar anak dapat memahami hubungan antara gambar, warna, benda, dan lingkungan di sekitarnya.

Setelah pengantar literasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik mewarnai. Anak diberikan kesempatan mengerjakan lembar gambar dengan memilih warna sesuai dengan keinginannya. Anak tidak diarahkan menghasilkan karya yang seragam. Setiap peserta diberikan ruang untuk menentukan kombinasi warna dan menyelesaikan karya berdasarkan gagasannya sendiri. Fasilitator tetap memberikan arahan ketika anak mengalami kesulitan dalam menggunakan alat atau memahami bagian tertentu pada gambar. Namun, pendamping tidak mengambil alih pekerjaan anak dan tidak membatasi pilihan warna yang digunakan. Pendekatan tersebut dilakukan agar anak mempunyai kesempatan untuk berekspresi dan merasa bahwa hasil karya yang dibuat merupakan hasil usahanya sendiri. Selama praktik berlangsung, dilakukan pendampingan secara partisipatif. Fasilitator berkeliling untuk mengamati proses pengerjaan dan memberikan bantuan seperlunya. Pendampingan dilakukan melalui arahan teknis, motivasi, dan dukungan agar anak tetap nyaman dan tekun menyelesaikan karyanya.

Setelah kegiatan mewarnai selesai, tahap berikutnya adalah apresiasi karya. Anak diberikan kesempatan untuk memperlihatkan hasil karyanya kepada teman dan pendamping. Apabila bersedia, anak juga dapat menjelaskan pilihan warna atau bagian gambar yang dibuat. Apresiasi diberikan tanpa membandingkan karya satu anak dengan anak lainnya sehingga setiap peserta memperoleh penghargaan atas proses

dan hasil yang telah dikerjakan. Materi kegiatan meliputi pengenalan warna, penggunaan alat mewarnai, keberanian memilih warna, ketelitian, kerapian, ketekunan, dan ekspresi melalui gambar. Media utama yang digunakan berupa lembar gambar dan alat mewarnai. Media pendukung meliputi ruang kegiatan, karpet, meja kecil, poster kegiatan, dan ruang literasi.

Penggunaan media yang sederhana memungkinkan kegiatan diterapkan kembali dalam kegiatan komunitas. Pada kegiatan selanjutnya, pojok baca dapat dilengkapi atau dipadukan dengan buku cerita anak, buku bergambar, dan bahan bacaan sederhana. Kegiatan dapat diawali dengan membaca atau mendengarkan cerita sebelum anak membuat karya visual.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan anak selama proses kegiatan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam proses, suasana kegiatan, serta hasil karya anak.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana melalui observasi terhadap keterlibatan anak selama kegiatan dan dokumentasi terhadap proses serta hasil karya. Pengamatan diarahkan pada keaktifan anak, interaksi dengan pendamping, penggunaan alat mewarnai, ketekunan dalam menyelesaikan kegiatan, serta keberanian menunjukkan hasil karya. Evaluasi dilakukan secara deskriptif dengan memperhatikan perilaku dan produk yang muncul selama kegiatan. Indikator pengamatan meliputi: (1) anak mengikuti instruksi awal; (2) anak mampu menggunakan alat mewarnai; (3) anak memilih dan mengombinasikan warna; (4) anak menyelesaikan sebagian besar atau seluruh lembar karya; (5) anak berinteraksi dengan pendamping dan teman; serta (6) anak bersedia menunjukkan hasil karya.

Indikator tersebut tidak digunakan sebagai skor kemampuan individu, melainkan sebagai dasar untuk menggambarkan keterlibatan dan capaian kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan dan Indikator Pengamatan Kegiatan.

No.	Tahap Aktivitas	Indikator
1	Persiapan	Tempat dan perlengkapan kegiatan siap digunakan
2	Pembukaan	Anak memahami penjelasan dan aturan kegiatan
3	Praktik	Anak aktif menggunakan alat mewarnai
4	Pendampingan	Anak tetap terlibat dan memperoleh bantuan ketika diperlukan

5	Apresiasi	Anak berani memperlihatkan hasil karya
6	Evaluasi	Terdapat catatan proses dan luaran kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berlangsung dalam suasana yang cukup santai dan dekat dengan karakter anak. Kenyamanan dan daya tarik ruang literasi menjadi salah satu unsur yang dapat mendukung keterlibatan anak. (Haifaturrahmah et al., 2025) menjelaskan bahwa pojok baca dapat berperan sebagai tempat membaca yang dibuat nyaman dan menarik sehingga mendorong antusiasme peserta didik untuk berinteraksi dengan buku. Dalam kegiatan di Bojong Manuk, prinsip tersebut terlihat dari penataan tempat yang dibuat lebih santai dan dekat dengan karakter anak. Peserta duduk secara berkelompok di atas karpet yang telah disiapkan di area kegiatan. Perlengkapan mewarnai ditempatkan di sekitar peserta sehingga anak dapat menggunakannya secara langsung. Pendamping berada di antara peserta untuk memberikan bantuan, arahan, dan perhatian selama proses berlangsung. Penataan tempat menjadi salah satu bagian yang mendukung keteraturan kegiatan. Anak tidak harus duduk dalam susunan seperti pembelajaran kelas formal. Pengaturan secara berkelompok membuat pendamping lebih mudah bergerak dan memberikan bantuan kepada peserta yang membutuhkan. Anak juga dapat melihat aktivitas dan karya teman di sekitarnya.

Keterlibatan anak terlihat dari kesediaan mereka mengikuti aktivitas mewarnai dan mengerjakan gambar secara mandiri. Beberapa anak tampak berkonsentrasi pada gambar yang dikerjakan, sementara pendamping memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya menghasilkan gambar yang telah diberi warna, tetapi juga menciptakan suasana belajar bersama yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan pendamping. Keterlibatan tersebut penting karena keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya dilihat dari hasil akhir berupa karya. Proses memilih warna, menggunakan alat, mengisi bagian gambar, memperhatikan arahan, dan mempertahankan perhatian selama kegiatan juga menjadi bagian dari pengalaman belajar anak.

Kegiatan mewarnai memberikan ruang kepada anak untuk menentukan pilihan sendiri. Anak tidak dituntut menghasilkan karya yang sama dengan contoh ataupun

dengan peserta lain. Prinsip tersebut sejalan dengan Timotius dan Mulyani yang menempatkan kebebasan berekspresi sebagai salah satu bagian penting dalam kegiatan menggambar dan mewarnai. (Timotius & Mulyani, 2025: 69). Prinsip tersebut tampak relevan dengan pelaksanaan kegiatan di Bojong Manuk karena anak tidak dituntut menghasilkan karya yang identik satu sama lain.



Gambar 2. Suasana Pendampingan Anak Dalam Kegiatan Mewarnai di Kp. Bojong Manuk.

Pemanfaatan pojok baca dalam kegiatan ini tidak terbatas pada fungsi sebagai tempat menyimpan atau membaca buku. Ruang literasi dikembangkan sebagai lingkungan belajar komunitas yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas edukatif. Dengan pendekatan tersebut, pojok baca dapat menjadi tempat berlangsungnya aktivitas membaca, percakapan, permainan edukatif, dan kegiatan seni.

Panduan Gerakan Literasi Sekolah menjelaskan bahwa sarana literasi mencakup perpustakaan, sudut baca, dan area baca yang dapat mendukung terciptanya lingkungan kaya literasi. Prinsip tersebut dapat diterapkan pada lingkungan masyarakat dengan menyesuaikan bentuk kegiatan dengan kondisi dan karakter anak (Setiawan et al., 2019: 16). Kurniawan, Sutopo, dan Minsih juga menunjukkan bahwa pojok baca dapat mendukung pembiasaan membaca karena menyediakan tempat yang mudah dijangkau anak. Dalam konteks Kp. Bojong Manuk, pemanfaatan ruang literasi dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menghadirkan aktivitas yang membuat anak

merasa nyaman untuk datang dan mengikuti kegiatan (Kurniawan, Sutopo, & Minsih, 2021: 40–41). Kegiatan mewarnai menjadi salah satu aktivitas kreatif yang dapat menghidupkan ruang literasi. Hubungan antara pojok baca dan kegiatan mewarnai bukan berarti kegiatan mewarnai menggantikan kegiatan membaca. Keduanya justru dapat ditempatkan sebagai aktivitas yang saling melengkapi. Pojok baca menyediakan lingkungan dan sumber literasi, sedangkan kegiatan mewarnai memberikan ruang bagi ekspresi visual.

Hasil karya anak menunjukkan adanya variasi pilihan dan kombinasi warna. Salah satu karya menggunakan latar berwarna jingga dengan unsur hijau, biru, merah, dan warna lainnya. Karya lain memperlihatkan dominasi warna biru dengan tambahan warna merah, hijau, dan warna lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki kesempatan untuk membuat keputusan visual berdasarkan pilihannya sendiri.



Gambar 3. Hasil Karya Anak Setelah Kegiatan Mewarnai

Variasi hasil karya menjadi bagian penting dalam pengembangan kreativitas karena karya anak tidak selalu harus dinilai berdasarkan kesesuaian dengan satu

contoh. Kreativitas dalam kegiatan mewarnai dapat diamati melalui keberanian menggunakan warna, kemampuan mengombinasikan warna, cara mengisi bidang gambar, dan kemampuan mengekspresikan gagasan melalui gambar. Marsih dan Supsiadji menjelaskan bahwa kegiatan mewarnai dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal berbagai warna sekaligus mengekspresikan diri dan berkaitan dengan perkembangan motorik halus serta kreativitas (Marsih & Supsiadji, 2018: 137–138).

Kegiatan mewarnai juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan imajinasi dan mengekspresikan gagasan melalui pilihan warna. (Nofansyah, Latumeten, dan Putri, 2024) menjelaskan bahwa kegiatan mewarnai dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan imajinasi, melatih fokus dalam menyelesaikan tugas, serta membangun rasa percaya diri terhadap hasil pekerjaan. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan kegiatan di Bojong Manuk karena anak diberikan kebebasan dalam menentukan warna dan menyelesaikan gambar sesuai dengan kemampuannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan, pendamping berperan sebagai fasilitator. Pendamping tidak mengendalikan seluruh keputusan anak dalam menentukan warna atau menyelesaikan gambar. Bantuan diberikan ketika anak membutuhkan penjelasan atau mengalami kesulitan teknis. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk merasa bahwa karya yang dihasilkan merupakan bagian dari proses dan usaha mereka sendiri.

Kegiatan mewarnai juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih ketekunan. Anak perlu mengarahkan gerakan tangan ketika mengisi bagian gambar dan mempertahankan perhatian selama proses pengerjaan. Timotius dan Mulyani menjelaskan bahwa aktivitas menggambar dan mewarnai dapat mendukung kreativitas, motorik halus, ekspresi, dan rasa percaya diri anak (Timotius & Mulyani, 2025: 67, 71).

Tema kegiatan “Mewarnai Dunia dengan Imajinasi & Pengetahuan” juga memberikan peluang untuk menghubungkan aktivitas seni dengan pengetahuan sederhana. Gambar yang digunakan dapat menjadi bahan percakapan antara pendamping dan anak. Pendamping dapat bertanya mengenai objek yang terdapat pada gambar, warna yang dipilih, alasan pemilihan warna, atau cerita yang ingin

disampaikan melalui karya. Dengan demikian, kegiatan mewarnai dapat diarahkan menjadi bagian dari literasi visual apabila disertai dengan percakapan dan refleksi sederhana. Anak tidak hanya melihat gambar dan memberikan warna, tetapi juga dapat diajak memahami objek, menghubungkannya dengan pengalaman, serta menyampaikan gagasan secara lisan.

Anak yang telah menyelesaikan karya dapat diberikan kesempatan untuk menjelaskan hasilnya. Pertanyaan sederhana seperti gambar yang dibuat, alasan memilih warna tertentu, atau cerita yang terdapat dalam gambar dapat menjadi titik awal bagi anak untuk berkomunikasi. Dengan cara tersebut, karya visual tidak berhenti sebagai produk seni, tetapi dapat menjadi media untuk menyampaikan gagasan.

Capaian kegiatan dianalisis berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, bukan melalui tes akademik. Indikator yang dapat diamati meliputi keterlibatan anak, penggunaan alat mewarnai, penyelesaian karya, variasi warna, interaksi dengan pendamping, dan kesediaan menunjukkan hasil karya. Dokumentasi menunjukkan bahwa anak terlibat secara langsung dalam proses mewarnai dan terdapat karya yang telah selesai serta diperlihatkan sebagai hasil kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tujuan kegiatan pada aspek partisipasi dan pengalaman kreatif dapat tercapai secara kualitatif.

Namun, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan kemampuan literasi dalam bentuk persentase. Hal tersebut disebabkan tidak adanya pre-test dan post-test atau pengukuran terhadap frekuensi membaca sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil kegiatan dibatasi pada perubahan dan capaian yang dapat diamati selama pelaksanaan.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Berdasarkan Observasi dan Dokumentasi

No.	Indikator	Bukti	Temuan	Status
1.	Partisipasi	Dokumentasi proses	Anak mengikuti aktivitas mewarnai	Terlihat
2.	Keterampilan menggunakan alat	Observasi	Anak menggunakan alat warna secara langsung	Terlihat
3.	Ekspresi kreatif	Karya anak	Terdapat variasi pilihan dan kombinasi warna	Terlihat
4.	Penyelesaian karya	Dokumentasi hasil	Terdapat karya yang telah selesai	Terlihat

5.	Kepercayaan diri	Sesi apresiasi	Anak bersedia menunjukkan karya	Terlihat
6.	Peningkatan kemampuan membaca	Tidak ada tes kuantitatif	Belum dapat diukur	Belum diukur

Beberapa faktor mendukung pelaksanaan kegiatan. Pertama, tema kegiatan sesuai dengan karakter anak. Mewarnai merupakan aktivitas yang mudah dipahami sehingga peserta dapat segera terlibat setelah memperoleh arahan. Kedua, ketersediaan alat dan bahan memungkinkan anak melakukan aktivitas secara langsung. Ketiga, pendampingan selama kegiatan membantu peserta ketika mengalami kesulitan. Keempat, ruang kegiatan memberikan tempat yang cukup untuk aktivitas secara berkelompok.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya karya yang dapat langsung diapresiasi. Setelah selesai mewarnai, anak mempunyai hasil konkret yang dapat diperlihatkan dan dibicarakan. Kondisi tersebut membantu menciptakan suasana yang positif selama kegiatan. Dukungan dan penghargaan terhadap hasil karya juga menjadi bagian penting dalam memberikan motivasi kepada anak untuk terus berekspresi (Timotius & Mulyani, 2025: 69). Di samping faktor pendukung, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan di ruang terbuka mempunyai tantangan berupa kondisi lingkungan yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Selain itu, anak memiliki tingkat konsentrasi, kecepatan bekerja, dan kemampuan motorik yang berbeda. Pendamping perlu menyesuaikan bentuk bantuan agar anak yang menyelesaikan karya lebih cepat tidak mengganggu peserta yang membutuhkan waktu lebih lama.

Keterbatasan lainnya adalah kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu rangkaian waktu. Kondisi tersebut belum memungkinkan penilaian terhadap dampak jangka panjang kegiatan terhadap minat baca maupun kebiasaan literasi anak. Selain itu, tidak tersedia data kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak menyatakan bahwa satu kali aktivitas mewarnai secara langsung meningkatkan kemampuan literasi anak. Hasil yang dapat dipertanggungjawabkan adalah adanya keterlibatan anak, pengalaman kreatif, interaksi selama kegiatan, serta produk karya yang dihasilkan.

Keterbatasan tersebut dapat menjadi bahan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Evaluasi dapat diperkuat melalui daftar hadir, lembar observasi sederhana, pertanyaan sebelum dan sesudah kegiatan, serta pencatatan buku yang dibaca anak. Dengan demikian, perkembangan aspek literasi dapat diamati dengan lebih jelas tanpa menghilangkan karakter kegiatan yang menyenangkan.

Hasil kegiatan di Kp. Bojong Manuk menunjukkan adanya keterkaitan antara penyediaan lingkungan literasi dan pemberian aktivitas kreatif yang konkret. (Kurniawan, Sutopo, & Minsih, 2021: 40–41) menunjukkan bahwa pojok baca dapat mendukung pembiasaan membaca ketika dimanfaatkan secara aktif. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa ruang literasi akan lebih bermakna apabila anak tidak hanya melihatnya sebagai fasilitas, tetapi juga menggunakannya sebagai bagian dari aktivitas belajar.

Sementara itu, Marsih dan Supsiadji serta Timotius dan Mulyani menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat memberikan ruang bagi ekspresi, kreativitas, dan perkembangan keterampilan anak. Hasil kegiatan di Bojong Manuk memperlihatkan pola yang sejalan, terutama pada aspek kebebasan memilih warna, keterlibatan dalam proses, pendampingan, dan apresiasi terhadap hasil karya. (Marsih & Supsiadji, 2018: 137–138; Timotius & Mulyani, 2025: 67–71).

Perbedaan kegiatan ini terletak pada konteks pelaksanaannya. Kegiatan dilakukan dalam lingkungan komunitas dan bukan dalam kelas sekolah formal. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih fleksibel. Anak dapat duduk secara berkelompok, pendamping bergerak di sekitar peserta, dan aktivitas dapat berlangsung dalam suasana yang lebih santai. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu kekuatan kegiatan karena anak dapat terlibat tanpa tekanan akademik yang berlebihan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan sederhana dapat memiliki nilai edukatif apabila dirancang berdasarkan kebutuhan peserta dan memiliki tujuan yang jelas.

Pojok baca tidak harus langsung menghasilkan perubahan besar dalam kemampuan membaca. Fungsi awal yang lebih realistis adalah menyediakan ruang dan pengalaman positif agar anak terbiasa datang, berinteraksi dengan bahan literasi, dan mengikuti kegiatan yang memperkaya pengalaman belajar. Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat gagasan bahwa literasi anak perlu dibangun melalui ekosistem. Buku,

ruang, pendamping, teman sebaya, kegiatan seni, dan apresiasi terhadap karya dapat ditempatkan dalam satu rangkaian kegiatan. Aktivitas mewarnai menjadi salah satu media untuk membuat ruang literasi lebih menarik, sedangkan keberlanjutan program diperlukan agar pengalaman yang diperoleh anak tidak berhenti pada satu kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan pemanfaatan pojok baca sebagai media literasi dan kreativitas anak melalui kegiatan mewarnai di Kp. Bojong Manuk, Desa Kubang, Kecamatan Sukamulya telah dilaksanakan pada Sabtu, 29 Agustus 2026 di Sundung Literasi. Kegiatan memadukan pendidikan masyarakat, pendampingan partisipatif, aktivitas seni, dan pemanfaatan ruang komunitas sebagai lingkungan belajar bagi anak. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, anak-anak mengikuti kegiatan secara aktif, menggunakan alat mewarnai, menghasilkan karya dengan pilihan dan kombinasi warna yang beragam, berinteraksi dengan pendamping, serta bersedia menunjukkan hasil karya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menyediakan ruang bagi anak untuk berekspresi, berkreasi, dan berkarya. Pojok baca dalam kegiatan ini dapat dikembangkan sebagai lingkungan belajar komunitas yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang untuk melaksanakan kegiatan edukatif dan kreatif. Kegiatan mewarnai tidak menggantikan aktivitas membaca, melainkan menjadi kegiatan pendamping yang dapat menghubungkan kegiatan literasi dengan ekspresi visual dan kreativitas anak.

Faktor pendukung kegiatan meliputi tema yang sesuai dengan karakter anak, ketersediaan alat dan bahan, pendampingan selama kegiatan, ruang yang memadai, serta adanya apresiasi terhadap hasil karya. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan tingkat konsentrasi, kecepatan bekerja, kemampuan motorik anak, kondisi lingkungan, dan keterbatasan durasi kegiatan. Kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan membaca atau literasi secara kuantitatif karena tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test.* Dengan demikian, capaian yang dapat dinyatakan berdasarkan data yang tersedia adalah keterlibatan anak dalam kegiatan, pengalaman belajar yang menyenangkan, interaksi dengan pendamping, keberanian menunjukkan hasil karya, serta munculnya ekspresi kreatif melalui

kegiatan mewarnai.

Untuk pengembangan kegiatan selanjutnya, pemanfaatan pojok baca dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan melalui kegiatan literasi yang dipadukan dengan aktivitas kreatif lainnya, seperti menggambar, membuat cerita sederhana berdasarkan gambar, membaca bersama, atau kegiatan seni yang sesuai dengan minat anak. Pengembangan kegiatan tersebut diharapkan dapat membuat pojok baca semakin aktif digunakan sebagai ruang belajar dan interaksi anak di lingkungan Masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pemanfaatan pojok baca sebagai media literasi dan kreativitas anak melalui kegiatan mewarnai dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada masyarakat dan pengelola Sundung Literasi di Kp. Bojong Manuk, Desa Kubang, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang, yang telah memberikan izin, tempat, dan dukungan selama kegiatan berlangsung.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anak yang telah berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan, mulai dari pengantar literasi, kegiatan mewarnai, pendampingan, hingga apresiasi terhadap hasil karya. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh anggota tim dan pihak-pihak yang membantu dalam mempersiapkan perlengkapan, mengondisikan peserta, mendampingi anak-anak, serta mendokumentasikan kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan ini. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi anak-anak serta mendorong keberlanjutan pojok baca sebagai ruang untuk belajar, membaca, dan mengembangkan kreativitas di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *https://repositori.kemendikdasmen.go.id/40/*.

Haifaturrahmah et al. (2025). "Peranan Pojok Baca di Perpustakaan dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN 2 Sedau." ABDIBASINDO, 3(1). *https://journal.ummat.ac.id/index.php/abdibasindo/article/view/19214/pdf*.

Kurniawan, W., Sutopo, A., & Minsih. (2021). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(1), 37–42. *https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31*.

Marsih, L., & Supsiadji, M. R. (2018). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mewarnai. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa, 1*(2), 137–138. *https://doi.org/10.30996/.v1i2.2074*.

Muharzie, R., Alexis, A., Ningsih, D. A., Serlly, M., Ginting, G. P., & Hati, R. P. (2023). "Pojok Baca sebagai Upaya Peningkatan Literasi Siswa pada Sekolah Dasar Hinterland Kecamatan Belakang Padang." Minda Baharu, 7(1), 42–50. *https://doi.org/10.33373/jmb.v7i1.4679*.

Muttaki, M., Sucierawati, T., Marlena, M., Safitri, I., & Rahmadani, R. (2025). Strategi Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Melalui Pojok Baca di Sekolah Dasar Kelurahan Rantau Indah. *BUANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 21–29. *https://doi.org/10.30631/buana.v1i1.4*.

Nadia, R., Prasetyo, T., & Hayu, W. R. R. (2024). "Peningkatan Minat Baca Melalui Pojok Baca di Kampung Balandongan." Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 5(2), 191–199. *https://doi.org/10.30997/ejpm.v5i2.14917*.

Nofansyah, Latumeten, A. A. T., & Putri, O. R. S. (2024). "Meningkatkan Kreatifitas Siswa PAUD melalui Kegiatan Mewarnai di PAUD Al-Madina Desa Sesulu." Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 14(1), 80–85. *https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i1.3142*.

Rachman, M. Y., Sadikin, A., Dahniar, M., Sari, Y. Y., Fitriaty, D., & Respati, N. W. (2023). "Pendirian Pojok Baca sebagai Cara Meningkatkan Minat Baca pada Anak." Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3), 629–635. *https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.2044*.

Setiawan, R., Komalasari, K., Misiyanto, M., Mardianto, A., Islami, A., & Nurani, D. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Edisi 2)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *https://repositori.kemendikdasmen.go.id/17586/*.

Timotius, T., & Mulyani, S. (2025). Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Menggambar dan Mewarnai. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 16*(1), 65–72. *https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i1.19621*.

Zebua, S., Irawan, J. W., Oktavia, S., fithriyah Salsabila, A., Suci, I. T., Sulistiawati, T., ... & Anwar, M. (2025). Implementasi Pojok Baca Sebagai Media Edukasi Literasi Anak Melalui Program Kkn Di Desa Mekarwangi Kabupaten Tangerang. *Bakti Mulya: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, *3*(2), 140-151.